

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi yang paling utama dipelajari dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah modal dasar untuk berkomunikasi melalui tatap muka langsung dengan lawan bicara (*face to face*) dalam pelafalan ranah kehidupan bermasyarakat.

Jika manusia tidak dapat berbicara, tidak akan berkomunikasi dengan siapapun. Sehubungan dengan itu, keterampilan berbicara sangat penting dipelajari terlebih dahulu dalam pembelajaran bahasa pertama, bahasa ibu, dan bahasa asing. Keterampilan berbicarapun merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak dibandingkan dengan jenis keterampilan yang lain. Di katakan demikian karena keterampilan berbicara dapat digunakan untuk berinteraksi antar manusia dan sebagian besar digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berbicara tidak hanya mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak jelas dan bukan pula mengungkapkan perasaan tanpa memperhatikan pilihan bahasa dan lawan

bicara. Dalam keterampilan berbicara banyak hal yang harus dicermati, baik tentang apa yang akan dibicarakan, bahasa yang dipakai, maupun lawan bicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dibina dan dikembangkan dalam jalur pendidikan formal khususnya agar peserta didik dapat berbicara dengan baik dan benar. Dilihat dari bagaimana pentingnya keterampilan berbicara dalam kepentingan kehidupan ini, maka penelitian bermaksud meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik terutama pelafalan (発音) dalam percakapan bahasa Jepang (会話).

Pendidikan dan pembelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, maupun bahasa asing, berlangsung pada jenjang SD (bahasa Indonesia dan bahasa daerah), di SMP dan SMA/ SMK, sekolah menengah kejuruan sudah tentu tujuan dan capaian atau sasaran khusus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013. Sebagaimana tertera dalam kurikulum tersebut, tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang di SMK sangat penting dalam dunia pariwisata agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar, terutama pada fonetik bahasa Jepang yang benar. Sebagai sekolah kejuruan dan bidang peminatan kepariwisataan, akomodasi perhotelan merupakan salah satu ranah kegiatan. Kegiatan dalam ranah tersebut, khususnya interaksi antara wisatawan dan pramuniaga.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik terutama pelafalannya (発音) digunakan teknik bermain peran dalam proses pembelajaran di kelas agar peserta didik terbiasa berbicara dengan pelafalan bahasa

Jepang(発音). Upaya ini dibantu juga dengan alat pembelajaran berupa media pembelajaran audiovisual agar stimulus peserta didik dapat lebih terangsang dengan baik. Bermain peran adalah salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam metode bermain peran ini, peserta didik diajak untuk membebaskan diri dari paradigma lama, lepas dari batasan ruang, dan formalitas yang sering menghambat keberanian, kreativitas, dan menutup jalan untuk membuat diri seluas-luasnya bagi suatu perubahan positif. (Lengkongdan Nugroho, 2008:7). Selain itu, metode bermain peran digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Jepang pada peserta didik SMK terutama dalam meningkatkan pelafalan bahasa Jepang, karena peserta didik SMK ini lebih cepat merasa bosan dengan sesuatu yang monoton, jadi dalam pembelajaran ini menggunakan metode bermain peran sangat cocok bagi peserta didik SMK PGRI 1 Badung.

Secara informal, usaha pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara telah dilakukan sejak dini. Namun, masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbicara yang baik, khususnya dalam pelafalan bahasa Jepang (発音). Misalnya dalam pengucapan “ぜんぜん” yang pelafalan sebenarnya adalah /dzeNdzeN/, tetapi sebagian besar peserta didik masih mengucapkan dengan pelafalan (発音) /sensen/, dan penulisan “を” seharusnya dilafalkan dengan /wo/, tetapi peserta didik mengucapkan dengan pelafalan (発音) /wok/. Oleh karena itu, penataan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara terutama dalam pelafalan bahasa Jepang (発音) harus terus diupayakan melalui metode

bermain peran yang dilakukan pada peserta didik SMK PGRI 1 Badung. Agar mendapatkan pelafalan (発音) yang baik dan benar, digunakan teori linguistik secara mikro khususnya secara fonetik. Pendekatan fonologi terapan membantu peneliti dalam menganalisis pelafalan (発音) peserta didik. Dengan mengetahui pelafalan (発音) peserta didik, strategi dalam pembelajaran dapat ditingkatkan agar peserta didik dapat mengucapkan pelafalan (発音) yang baik. SMK PGRI 1 Badung merupakan sekolah yang menjurus pada dunia pariwisata. Jadi, keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh peserta didik untuk melatih peserta didik terutama pelafalannya (発音) sebelum benar-benar terjun kedalam dunia pekerjaannya, yaitu dunia pariwisata. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Pelafalan Bahasa Jepang (発音) oleh Peserta Didik SMK PGRI 1 Badung melalui Metode Bermain Peran Tahun Pelajaran 2014/ 2015.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelafalan (発音) bahasa Jepang peserta didik di SMK PGRI 1 Badung sebelum menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran bahasa Jepang 日本語?

2. Bagaimanakah pelafalan (発音) bahasa Jepang peserta didik di SMK PGRI 1 Badung setelah menggunakan metode bermain perandalam proses pembelajaran bahasa Jepang 日本語?
3. Bagaimanakah strategi bermain peran dalam meningkatkan pelafalan bahasa Jepang (発音) pada peserta didik di SMK PGRI 1 Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelafalan (発音) bahasa Jepang 日本語 pada peserta didik di SMK PGRI 1 Badung sebelum menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran.
2. Untuk mengetahui pelafalan (発音) bahasa Jepang 日本語 pada peserta didik di SMK PGRI 1 Badung setelah menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui strategi bermain peran dalam pengajaran bahasa terutama dalam meningkatkan pelafalan bahasa Jepang (発音) pada peserta didik di SMK PGRI 1 Badung dalam proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah fakta kajian ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan sumber daya kebahasaan dalam bidang pendidikan, memperkaya wawasan kelinguistikan, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Jepang 日本語 pada peserta didik di SMK PGRI 1 Badung dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara khususnya pelafalan 発音 bahasa Jepang 日本語 yang ideal, data dan fakta penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih yang berarti pula.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, hasil kajian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar, terutama dalam bermain peran. Dengan demikian, keterampilan berbicara para peserta didik dalam bahasa Jepang 日本語 khususnya dalam pelafalannya(発音) dapat ditingkatkan
2. Bagi guru, hasil kajian ini merupakan masukan bagi guru, baik di sekolah negeri maupun swasta, dalam mengkaji dan memperbaiki kinerjanya untuk meningkatkan kreasi dalam bidang struktur, metode, dan proses pembelajaran.

3. Sebagai informasi bagi pengelola SMK PGRI 1 Badung agar dalam pengelolaan proses pembelajaran, pengembangan strategi, dan metode pembelajaran yang lebih tematik dan kontekstual data dan fakta hasil penelitian ini dapat digunakan pula. Lebih daripada itu, tinjauan kurikulum dan pengembangan bahan pembelajaran yang kontekstual dapat diperkaya dengan ranah peminatan peserta didik, termasuk pembelajaran bahasa Jepang 日本語.